

Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Tidak Mendatangkan Maut 1 Yohanes 5:16-17 Serta Pengaruhnya Bagi Orang Kristen Masa Kini

Hendrik Irwansyah Zebua^{1*},

Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Hendrikirwansyahzebua05@gmail.com

Abstract

The interpretation of 1 John 5:16, 17, which distinguishes between sin leading to death and sin not leading to death, remains a topic of debate among Bible scholars. Diverse viewpoints arise from theological interpretations and biblical studies. Further dialogue is necessary to gain a deeper understanding of this verse. Employing exegetical methods, the author endeavors to elucidate the concept of mortal sin and non-lethal sin. The research centers on scrutinizing sin in 1 John, particularly in verses 2:1 and 3:8, and comparing it with the context of verses 5:16, 17. It considers factors such as faith in Jesus as the Mediator and situations involving conscious sin or continuous transgression against God's law, both of which lead to death. A sin that doesn't lead to death pertains to a believer who, during their life's journey, may sin but subsequently confesses to God. In such cases, God forgives, preventing eternal death.

Keywords: Mortal sin, non-lethal sin, 1 John 5:16, 17.

Abstrak

Konsep dosa yang membawa kematian dan dosa yang tidak membawa kematian dalam 1 Yohanes 5:16, 17 masih menjadi perdebatan di kalangan ahli Alkitab. Pendapat berbeda muncul untuk menjelaskan definisi kedua jenis dosa ini, berdasarkan interpretasi teologis dan studi alkitabiah. Diperlukan pembahasan lebih lanjut untuk memahami ayat ini agar dapat dipahami lebih dalam. Dengan menggunakan beberapa aspek metode eksegetis, penulis mencoba menjelaskan pengertian dosa berat dan dosa yang membawa maut. Fokus penelitian ini adalah **Abad Jaya Zega²** menganalisis dosa dalam 1 Yohanes, khususnya pada ayat 2:1 dan 3:8, kemudian membandingkannya dengan isi surat 5:16, 17. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dosa yang membawa kematian ada keadaan dimana seseorang berbuat dosa tetapi tidak berangkat dari keimanan kepada Yesus yang menjadi Perantara, dan keadaan dimana seseorang berbuat dosa secara sadar atau berbuat terus menerus. bertentangan dengan hukum Tuhan. Kedua kondisi ini menyebabkan kematian. Dosa yang tidak membawa maut adalah keadaan dimana seorang mungkin dalam perjalanan hidup bisa berbuat dosa, namun kemudian mengakuinya dihadapan Tuhan. Orang tersebut akan diampuni oleh Tuhan dan tidak akan mengalami kematian kekal.

Kata kunci: Surmapatud, mittesurmapatud, 1 Yohanes 5:16, 17

PENDAHULUAN

Surat Yohanes adalah salah satu surat yang asal penulisnya kurang jelas. Kemungkinan besar ditulis oleh Yohanes, murid rasul dan anggota jemaatnya. Dia mungkin juga merupakan salah satu penyunting Injil Yohanes.¹ Terlepas dari penulisnya, 1 Yohanes bersifat pastoral dan otoritatif, mengajak pembaca mengenali pesannya sebagai pernyataan yang dapat diandalkan yang telah diberitakan "sejak awal" (1 Yohanes 1:1).²

¹Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 496, Adobe PDF ebook.

²Ibid

Permasalahan dosa bukanlah sesuatu yang baru untuk dihadapi. Karena semua orang di dunia ini pernah berbuat dosa, baik yang mengenal Kristus maupun yang tidak pernah berbuat dosa – karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Tuhan. (Roma 3:23)

Lengkapi kalimat dari kata-kata 1 Yohanes 5:16-17 “ada dosa yang tidak membawa maut, dan ada dosa yang membawa maut” dapat disalahartikan oleh mereka yang membawa doktrin sesat kepada umat Kristiani, seolah-olah mereka tidak bersalah padahal bersalah. adalah sesuatu yang serius dan Tuhan adalah seseorang yang sangat membenci dosa. Namun, jika ada yang salah menafsirkan ungkapan Yohanes yang mengatakan “bersalah itu tidak mematikan”, maka hal itu menjadi kontroversi yang serius.

Menurut Bapak Pdt. Subagio Mintodihajo M.Th tentang dosa yang tidak membawa maut merupakan pemahaman teologis yang mendalam dari 1 Yohanes 5:16 menegaskan bahwa mereka yang percaya kepada Yesus memiliki hidup yang kekal. Dan sama seperti hidup sebagai anak Allah dan memiliki hidup yang kekal, hal itu bersifat pasti dan permanen sehingga tidak bergantung pada dosa-dosa yang kita lakukan sehari-hari. Karena Kristus sudah menanggung segala dosa kita, baik yang percaya akan dosa-dosa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang yang telah kita lakukan. Pengetahuan bahwa dosa tidak membawa kematian tidak bertentangan dengan pernyataan alkitabiah bahwa “upah dosa adalah maut” (Roma 3:1). 6:23) karena akibat kematian adalah upah dosa kita yang ditanggung oleh Yesus. Kita tidak lagi berada di bawah hukum Taurat dengan segala akibat dosanya, karena Kristus telah mati untuk kita agar kita dapat terbebas dari hukum Taurat dan hidup dalam kasih karunia Kristus. Jadi kalau kita sebagai orang beriman masih berbuat dosa sampai saat ini, maka dosa-dosa tersebut tidak akan mengantarkan kita ke neraka/kematian. ada disini Apa maksudnya dosa tidak membawa maut? Mereka harus berdoa agar tidak melakukan dosa ini lagi. Sebab akibatnya adalah koreksi Tuhan atas dosa itu. Namun semua itu membawa dampak negatif yang harus dihadapi Gereja, yaitu Gereja akan memilih lalai jika mendidik umat baru maupun umat yang tidak menghormati takhta kasih karunia Tuhan Kristus dan mendukung Roh Kudus. . disegel pada hari-hari terakhir.

Yohanes takut bahwa ajaran Gnostik akan membuat pembacanya terkena dosa (1 Yohanes 2:1). Jadi Yohanes banyak berbicara tentang dosa, hal ini jelas karena ajaran Gnostik mengajarkan bahwa orang yang tercerahkan secara spiritual akan mencapai tingkat kesempurnaan sampai tidak bisa najis dan lebih banyak melakukan kejahatan. Selain Gnostisisme, ajaran sesat lainnya mengembangkan dan mempengaruhi iman Kristen. Ajaran-ajaran ini mengutamakan spiritualitas dan pengetahuan di atas kehidupan yang bajik dan

percaya pada kelahiran kembali secara spiritual. Hal ini membuat mereka tidak mungkin berbuat dosa, dan karena itu mereka tidak perlu mengaku dosa (1:9-10).³ Apalagi doktrin yang menentang kebenaran adalah Antikristus (2:18-19) dari orang-orang Kristen yang memutarbalikkan Injil kebenaran dan menentang Yesus sebagai Kristus (2:22).¹⁸ Dokumen ini tidak memiliki prolog, seperti surat Ibrani dan surat terakhir, sehingga sulit untuk menentukan bentuk sastranya. Tentu saja, kita tidak dapat menyebut 1 Yohanes sebagai “surat” karena tidak memuat semua hal spesifik yang memerlukan penugasan tersebut. Di sisi lain, jelas bahwa pengarang sering kali memikirkan sekelompok pembaca yang berbicara langsung dengannya.

Namun ada satu permasalahan yang muncul dalam 1 Yohanes, yaitu adanya pertentangan di antara 1 Yohanes. 5:16-17 dengan 1 Yohanes. 1:9 dan 1 Yohanes. 3:8. Pertanyaan ini memicu perdebatan di kalangan peneliti. Dalam pasal 5:16-17, Yohanes membedakan dua jenis dosa: “dosa yang membawa maut” dan “dosa yang tidak membawa maut.” Yohanes jelas-jelas membuat dualisme dalam ayat ini. Jadi, apakah Yohanes benar-benar menggunakan dualisme dalam ayat ini? Apakah ayat ini bertentangan dengan ayat 1:9 dan 3:8? Apa arti kedua frasa teologis ini? Untuk memahami dua makna dosa yang dicatat dalam surat pertama Yohanes, penulis menganalisis konteks sejarah dan sastra dari kitab 1 Yohanes dan kemudian pasal 1 Yohanes. 5:16-17. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis juga menawarkan implikasi praktis bagi umat Kristiani.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksegesis. Dalam hal ini penulis menganalisis dan menguraikan ayat - ayat yang diamati dalam bentuk kualitatif, yaitu berupa kata - kata, berdasarkan analisis pribadi, buku, majalah, dan literatur lain yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONTEKS SURAT 1 YOHANES

Konteks Sosio-Historis

Para ahli berpendapat bahwa kronologi tulisan Yohanes cukup sulit untuk direkonstruksi. Sumber - sumber patristik dengan tepat menyatakan bahwa sekitar 70-100 Masehi. Yohanes

³Dkk. Howard Clark Kee, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), p. 2028.

tinggal dan melayani di Efesus.⁴ Robert W. Yarbrough menulis dalam komentarnya bahwa "jika kita ingin menempatkan surat-surat Yohanes dalam konteks sejarah tertentu, tampaknya tepat untuk menganggapnya mencerminkan kondisi di wilayah Efesus pada dekade - dekade terakhir abad pertama."⁵ Berdasarkan beberapa catatan sejarah surat Yohanes, dapat disimpulkan bahwa Efesus adalah kota pelayanan Yohanes.⁶ Sehingga surat Yohanes yang pertama ini ditulis untuk orang - orang yang beriman.⁷

Yohanes berurusan dengan guru - guru palsu yang muncul dalam kehidupan gereja (lih. 1 Yoh 2:19; 4:1-6). Sayangnya, identitas guru-guru palsu tersebut tidak jelas - mungkin kaum Gnostik. Guru-guru palsu mungkin pernah bergabung dengan komunitas tersebut dan kemudian keluar. Artinya, mereka sebenarnya bukan bagian dari masyarakat.⁸

Kenneth L. Barker berkata:

“Motivasi para guru palsu, setidaknya pada awalnya, hanyalah keinginan untuk menerjemahkan Injil ke dalam budaya lain. Antusiasme mereka mungkin membutuhkan mereka terhadap fakta bahwa penafsiran ulang yang mereka lakukan pada akhirnya akan mengarah pada apa yang penting dalam Kekristenan: Yesus sebagai Sang Pencipta. Anak Allah, yang adalah milik orang - orang yang paling terlibat dalam pekerjaan misionaris komunitas.”⁹

Penafsiran atas tulisan guru - guru palsu itu akhirnya membayangi inti iman Kristen, yakni Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Craig Keener juga menjelaskan bahwa permasalahan yang muncul dalam kehidupan gereja juga adalah pergerakan ajaran sesat yang berkembang ke arah Gnostisisme.¹⁰ Perlu juga diingat bahwa kaum Gnostik cenderung mendefinisikan dosa secara berbeda. Menurut 1 Yohanes, orang - orang seperti itu membuat klaim - klaim yang tipikal, seperti secara palsu mengklaim bahwa mereka tidak berdosa (lih. 1 Yohanes 1:6, 8, 10).

⁴Robert W. Yarbrough, 1-3 John, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 17, Adobe PDF ebook. Selaras dengan pendapat Yarbrough, Wahlde pun berpendapat bahwa kemungkinan surat Yohanes yang pertama ditulis pada tahun 80 M (lih. Urban C. Von Wahlde, "Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community," Interpretation 49, no. 4 (1995): 381, diakses 13 September 2020, ATLASerials).

⁵Yarbrough, 1-3 John, 17.

⁶Ibid

⁷6Cook W. Robert, "Hamartiological Problems in First John," Bibliotheca Sacra 123, no. 491 (1966): 249, diakses 13 September 2020, ATLASerials.

⁸7Glenn W. Barker, "1 John" dalam Expositor's Bible Commentary, vol. 2, ed. ringkas, ed. Kenneth L Barker dan John R Kohlenberger III (Grand Rapids: Zondervan, 2017), bab 23, Kindle.

⁹Ibid.

¹⁰Craig S Keener, IVP Bible Background Commentary New Testament (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 707, Adobe PDF ebook.

Pernyataan ini bisa jadi didasarkan pada pernyataan - pernyataan yang disalah artikan dalam Injil Yohanes, yaitu bahwa berbuat dosa adalah tanda ketidakpercayaan (lih. Yoh 8:31-47).¹¹

Konteks Literer

Dihadapkan dengan ajaran Gnostik, Yohanes tidak hanya menyerang—tetapi juga mengoreksi—guru-guru palsu ini. Dengan kata lain, perhatian Yohanes adalah pada bidang pastoral dan penyembuhan¹². Surat pertama ini ditulis untuk meningkatkan kekuatan Kristiani dan menghindari kemungkinan berkembangnya teologis dalam masyarakat yang pada akhirnya dapat berujung pada perpecahan.¹³ Misi Yohanes adalah menguatkan para pembacanya untuk hidup dalam iman Kristen yang sejati dan teguh dalam tingkah laku Kristen yang sejati.¹⁴

Dalam surat ini, Yohanes membantah kesalahan Gnostik dalam bahasa Gnostik (masuk dan keluar); lihat 1 Yohanes 1:5).¹⁵ John khawatir hal itu akan menantang gagasan Gnostik akan membuat pembacanya lemah terhadap dosa (lih. 1 Yoh 2:1).¹⁶ Jadi Yohanes banyak bicara tentang dosa, hal ini jelas karena ajaran Gnostik mengajarkan bahwa orang yang sudah tercerahkan secara spiritual akan mencapai tingkat kesempurnaan sampai tidak bisa najis lagi dan akan melakukan kejahatan.¹⁷

Namun dalam suratnya, Yohanes sepertinya bertentangan dengan apa yang dituliskannya di antara 1 Yohanes 5:16-18 dengan 1 Yohanes 1:9 dan 3:8, jadi ada nuansa kontras di kedua bagiannya.¹⁸

Powell menulis dalam bukunya

Dalam 1 Yohanes, kita melihat ketegangan yang tidak dapat disangkal antara realitas dosa dan cita-cita tidak bersalah. Di satu sisi, siapa pun yang tinggal di dalam Kristus, tidak berbuat dosa (3:6), dan mereka yang lahir dari Tuhan tidak dapat berbuat dosa

¹¹Stephen S. Smalley, 1, 2, 3 John, Word Biblical Commentary 51 (Nashville: Thomas Nelson, 2004), bab 1, Kindle.

¹²George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru vol. 2, terj. Urbanus Selan dan Herny Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 431. Surat ini secara keseluruhan mengalir seperti khotbah, meskipun tidak terstruktur seperti retorika khotbah masa kini, lih. Keener, IVP Bible Background Commentary New Testament, 706, Adobe PDF ebook.

¹³D. A. Carson dan Douglas J. Moo, An Introduction to the New Testament, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 677, Adobe PDF ebook.

¹⁴Ladd, Teologi Perjanjian Baru, 2:431.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid

¹⁷Ibid., 2:435.

¹⁸Ibid., 2:346.

(3:9); sebaliknya, mereka yang mengatakan dirinya tidak berdosa, menipu dirinya sendiri dan menganggap Tuhan pendusta (1:8, 10).»¹⁹

Para ahli berpendapat bahwa inti dari semua pertanyaan ini lebih bersifat retorik dari pada logika, yaitu bahwa Yohanes ingin memotivasi para pembacanya untuk mencari kehidupan yang tidak bersalah, sambil secara realistis menyadari bahwa dosa atas kesalahan yang dilakukan harus diakui (lihat 2:1).²⁰

1 Yohanes. 5:16, Yohanes beralih dari iman dalam doa ke pelayanan doa. Menurut Barker, jika standar cinta adalah mengorbankan nyawanya demi komunitas (3:16), jadi jika seseorang melihat saudaranya berbuat dosa, syafaat adalah sesuatu yang dapat dilakukan dengan sangat baik oleh anggota komunitas tersebut.²¹ Bagian ini juga menarik perhatian karena tampaknya bertentangan dengan konsepsi Yohanes sebelumnya tentang dosa, bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (3:4) mengakibatkan kematian dan harus dihukum berat.²² Dengan kata lain, ayat 16 dan 17 tampaknya menyatakan bahwa orang Kristen boleh berbuat dosa tetapi tidak akan dihukum melainkan akan diampuni. Kemudian, di ayat 18, Yohanes kembali melontarkan pernyataan yang sepertinya bertentangan dengan ayat 16-17.²³ Hal ini mungkin membingungkan pembaca modern dengan konsep dosa Yohanes.

Namun yang sebenarnya dilakukan Yohanes adalah memperjelas ortodoksi di ayat 5:16 dan 17 lalu tulis ulang 3:9 dari 5:18.²⁴ Yohanes tidak membantah dirinya sendiri namun mempertahankan argumentasinya secara konsisten dan tegas sampai akhir suratnya.²⁵ Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menafsirkan istilah “dosa yang membawa maut” selain mempertimbangkan konteks seluruh kitab ini dan tulisan-tulisan lain yang ditulis oleh Yohanes.²⁶

¹⁹Keener, *IVP Bible Background*, 501

²⁰*Ibid.*, 501–502.

²¹Barker, “1 John,” bab 23.

²²Geo Frayanus dan Armin Sukri, “Kajian Biblika Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1-21 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen,” *Skripsi Online STT Jaffray 1*, no. 2 (2019): 96, diakses 14 September 2020, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30/17>.

²³Harry C. Swadling, “Sin and Sinlessness in 1 John,” *Scottish Journal of Theology* 35, no. 3 (1982): 209, diakses 14 September 2020, *ATLASerials*.

²⁴*Ibid.*, 210.

²⁵*Ibid.*, 211

²⁶Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 2:437.

B. ANALISIS PERIKOP

Dosa dan Kematian

1 Yoh. 5:Tempat Tidur 16-17:“(16) Barang siapa melihat bahwa saudaranya telah berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak membawa maut, maka ia harus berdoa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kehidupan kepadanya, yaitu kepada orang yang dosanya tidak membawa kepada kematian. Ada dosa-dosa yang menyebabkan kematian: Saya tidak mengatakan bahwa dia harus berdoa. (17) Segala kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang tidak membawa maut

Secara umum penggunaan kata ἁμαρτία (hamartia, artinya dosa) dapat diartikan menyimpang dari kebenaran, suatu kesalahan (lihat Yohanes 8:46, dosa sebagai lawan dari aletheia (keadilan), atau menyimpang dari hukum, peraturan, atau kewajiban.²⁷ Dosa tidak hanya mencakup tindakan pribadi seperti pencurian, kebohongan, atau pembunuhan. Namun yang lebih dalam lagi, dosa melibatkan sikap yang bertentangan dengan tuntutan Allah dari kita.²⁸ Oleh karena itu, dosa akan menyebabkan kematian. Oleh karena itu, permasalahan dosa tidak bisa dipisahkan dari permasalahan kematian.

Oleh karena itu, perlu juga diketahui apa makna kematian yang disebutkan Yohanes dalam suratnya. Jika melihat konsep Yudaisme, Yudaisme menawarkan dualisme antara dosa kemauan – dosa pemberontakan masyarakat terhadap Tuhan yang telah dieksekusi – dan dosa keengganan yang dapat ditebus (lihat Imam 4; Bilangan 15:22, 29).²⁹ Referensi penggunaan dualisme juga banyak muncul dalam teks Laut Mati (konflik antara roh kebenaran dan roh penipu, antara anak terang dan anak kegelapan, guru kebenaran dan pendeta jahat, dll).³⁰ Dualisme seperti dalam Yohanes juga ditemukan dalam beberapa tulisan Yahudi (misalnya: Gulungan Laut Mati CD 9.6, 17; Yobel Tahun 21:22; 26:34; 33:18; lihat Teks Ibrani dari Ulangan. 22:26),³¹ namun istilah ini ditemukan dalam beberapa tulisan Yahudi yang merujuk pada dosa yang menyebabkan kematian fisik orang berdosa.³² Yohanes punya menggunakan dualisme dalam arti yang sama?

²⁷The Complete Word Study Dictionary: New Testament, s.v. "ἁμαρτία"

²⁸Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), diakses 17 September 2020, <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.

²⁹Barker, "1 John," bab 23.

³⁰Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 214

³¹Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament*, 715, Adobe PDF ebook

³²Ian Howard Marshall, *The Epistles of John, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), bab 31, Kindle.

Tidak ada indikasi pasti apa yang ditulis Yohanes dualisme dalam arti yang sama - dosa yang disengaja dan penyebab kematian fisik yang tidak disengaja.³³ Namun ungkapan "kematian" dalam 1 Yohanes. 5:16-17 tampaknya menyiratkan hal tersebut kematian abadi Randall mengajukan dua alasan yang mendukung bahwa: (a) istilah θάνατον (thanaton, artinya kematian), kecuali terkandung dalam 1 Yohanes 5:16-17, mengacu pada keadaan kematian di mana orang Kristen dibebaskan, tetapi dia yang dibebaskan jangan mengira kamu akan mati (1. 3:14) dan (b) "kematian" merujuk pada kehidupan dalam 5:16, dan di mana pun ζωή (zoe, artinya kehidupan) merujuk pada penggunaan kata ζω dalam 1 Yohanes 4:9; 1:1, 2; 02:25; 3:14, 15; 5:11- 13, 20)³⁴

Lalu apa arti kematian dalam 1 Yohanes? 5:16-17? Arti kematian dalam 1 Yohanes. 5:16-17 tidak mengacu pada kematian fisik seperti dalam tulisan Yahudi, namun kematian permanen yang terjadi pada manusia.

Dosa yang Mendatangkan Maut

Powell mengatakan ada banyak teori tentang "dosa berat", namun tidak semuanya meyakinkan.³⁵ Namun penulis setuju dengan kesimpulan Marshall. Marshall menulis:

Jelas bahwa penulis paling prihatin dengan dosa-dosa yang tidak sesuai dengan menjadi anak Tuhan, dan ini diringkas dalam penyangkalan Yesus sebagai Anak Tuhan, penolakan untuk menaati perintah-perintah Tuhan, cinta dunia. dan kebencian saudara-saudaranya. Dosa-dosa seperti itu adalah ciri-ciri seseorang yang termasuk dalam kerajaan kegelapan daripada terang. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa dosa yang menyebabkan kematian Yohanes berarti dosa yang tidak sesuai dengan menjadi anak Tuhan."³⁶

Lebih lanjut, Marshall menuliskan:

“Sin that leads to death is deliberate refusal to believe in Jesus Christ, to follow God's commands, and to love one's brothers. It leads to death because it includes a deliberate refusal to believe in the One who alone can give life, Jesus Christ the Son of God.”³⁷

³³Ibid.

³⁴Randall K. J. Tan, "Should We Pray for Straying Brethren? John's Confidence in 1 John 5:16-17," *Journal of the Evangelical Theological Society* 45,

³⁵Powell, *Introducing the New Testament*, 502, Adobe PDF ebook.

³⁶Marshall, *The Epistles of John*, bab 31, Kindle. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

³⁷Ibid.

Marshall berpendapat bahwa “dosa yang membawa maut” adalah dosa yang tidak sesuai dengan menjadi anak Tuhan, yaitu dosa menolak Yesus Kristus. Guthrie juga memiliki pandangan yang sama bahwa kemungkinan dosa ini berarti menolak Kristus, suatu tindakan yang disengaja melawan terang.³⁸ Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kata “dosa yang membawa maut” berarti dosa yang menjauhkan seseorang dari kehidupan kekal (lih. Kej 2:2).17; 3:24) (lih. Kej. 2:17; 3:24).³⁹

Kesimpulan terminologi Marshall dan Guthrie menyepakati beberapa hal. Rephrase Pertama, kriteria ini sangat sesuai dengan konteks ajaran Yohanes sebelumnya tentang dosa (lihat 1 Yohanes 3:4 "Anarki" - Versi bahasa Inggris standar; lihat 1 Yohanes 5:17 “tidak adil” — Terjemahan bahasa Inggris baru) dan arti istilah ἀμαρτία secara umum. Maksud Yohanes, apa yang diajarkan kaum Gnostik (penolakan terhadap Kristus) adalah dosa. Kedua, dalam konteksnya, Yohanes menyebutkan kemungkinan adanya “dosa yang tidak membawa kematian” bagi orang percaya, namun “dosa yang membawa kematian” bagi orang tidak percaya dan membawa kepada kemurtadan.⁴⁰ Ayat ketiga sesuai dengan makna “kematian” dalam ayat tersebut. 16-17 adalah kematian kekal.

Namun pertanyaan lain muncul dalam pernyataan Yohanes di ayat 16c: “Ada dosa yang mematikan: mengenai hal ini, saya tidak mengatakan bahwa dia harus berdoa. Mengapa Yohanes membuat pengecualian dalam mendoakan dosa yang membawa kematian? Menurut Barker, di ayat 16c, Yohanes menunjukkan bahwa perantaraan tidak diperlukan ketika menyangkut “dosa yang membawa kematian.”⁴¹ Yohanes tidak melarang mereka yang menyangkal Kristus untuk berdoa, namun ia juga tidak menganjurkannya.⁴² Tujuan utama Yohanes dalam pasal 5:16-17 dimaksudkan untuk meyakinkan umat Kristiani akan keefektifan doa mereka bagi anggota komunitas Kristen lainnya yang telah jatuh ke dalam dosa.⁴³ Jika demikian, kemungkinan besar dalam ayat 16c Yohanes juga berbicara tentang doa yang efektif

³⁸Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru* 1, 211–212

³⁹Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament*, 714–715, Adobe PDF ebook

⁴⁰Smalley, 1,2,3 John, bab 1.

⁴¹Barker, "1 John," bab 23.

⁴²Bruce B. Barton, ed., *Life Application New Testament Commentary* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 2001), 1851, Adobe PDF ebook.

⁴³Tan, "Should We Pray," 607.

secara rohani: doa yang berdo'a itu akan menuntun pada kehidupan kekal.⁴⁴ Doa seperti itu hanya dapat dipanjatkan bagi mereka yang berakar pada kehidupan dan kasih Tuhan.⁴⁵

Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini adalah karena guru-guru palsu mengingkari kemurahan Tuhan, maka doa bagi mereka seolah-olah hanya sebatas meminta pertobatan agar kembali kepada kebenaran Tuhan, bukan meminta agar Tuhan mengampuni dosa orang-orang tersebut. mereka yang telah menolak Kristus dan rahmat-Nya.⁴⁶

Dosa yang Tidak Mendatangkan Maut

Pada titik ini, kita dapat sepakat bahwa dosa adalah masalah serius bagi Tuhan dan dapat menyebabkan kematian. Rephrase Namun jika demikian halnya, bukankah hal tersebut juga bertentangan dengan penggunaan ungkapan "kematian tidak membawa kematian" (1 Yohanes 5:17)? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat apa yang ditulis Yohanes dalam suratnya.

Pertama, jika "dosa yang membawa maut" diartikan sebagai dosa penyangkalan Kristus dan mengakibatkan hilangnya hidup kekal, maka "dosa yang tidak membawa maut" dapat diartikan sebagai dosa yang tidak membawa maut. selamanya. . kematian. Kedua, penulis juga sependapat dengan Geo Frayanus dan Armin Sukri ketika menggambarkan dosa yang tidak membawa kematian sebagai dosa yang diampuni atau dosa yang diampuni Tuhan.⁴⁷ Oleh karena itu, atas perbuatan dosa yang tidak membawa kematian, selalu ada pengampunan Tuhan melalui Yesus Kristus (1 Yohanes 2:1-2).⁴⁸ Hal ini sesuai dengan keseluruhan teks surat Yohanes bahwa Tuhan mengampuni pelanggaran dan dosa yang dilakukan, dan menyucikan semuanya dengan darah dan nama-Nya.⁴⁹ Satu-satunya cara agar dosa seorang Kristen menjadi "abadi" adalah dengan mengakuinya dan diampuni melalui pelayanan parakletos atau "wali", yaitu Yesus Kristus (lih. 1 Yoh. 1:9; 2:12).⁵⁰

Santo Yohanes menyatakan bahwa umat Kristiani hendaknya mendoakan saudara-saudaranya yang berdosa, yaitu "dosa yang tidak membawa maut". Apa artinya? Menurut

⁴⁴Barker, "1 John," bab 23. Isi surat itu mungkin menunjuk pada saran bahwa Yohanes sedang memikirkan dosa ajaran palsu. Kehidupan yang diberikan kepada mereka yang menyangkal Yesus Kristus, membenci saudara-saudara mereka, dan menolak kesaksian tentang Tuhan akan menjadi kontradiksi karena orang-orang seperti itu menyangkal belas kasihan Tuhan.

⁴⁵Ibid

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Frayanus dan Sukri, "Kajian Biblika," 99.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Steven P. Vitrano, "The Doctrine of Sin in I John," Andrews University Seminary Studies 25, no. 1 (1987): 130, diakses 15 September 2020. ATLASerials

Randall, jika 1 Yoh. 5:16-17 dibaca dalam konteks 5:13-15, jelas bahwa tujuan utama Yohanes dalam 5: Ayat 16-17 dimaksudkan untuk meyakinkan umat Kristiani akan keefektifan doa mereka bagi anggota komunitas Kristen lainnya yang sedang jatuh ke dalam dosa.⁵¹ Syafaat pasti akan membawa mereka kembali ke dalam persekutuan dengan Tuhan.⁵² Ungkapan “bila seseorang melihat saudaranya berbuat dosa dan tidak membawa kepada kematian” hendaknya tidak diartikan bahwa orang beriman perlu menentukan keadaan dosa yang dirasakannya. Dengan kata lain, jika dosa yang dilihatnya tidak berujung pada kematian, maka syafaatnya pasti dikabulkan oleh Allah.⁵³ Level Yohanes di sini mirip dengan levelnya di ayat 5:14, “Dengarkan kami jika kami meminta sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya”.⁵⁴ Dengan demikian, tidak ada kontradiksi dalam keseluruhan surat Yohanes yang pertama.

C. PENGARUH

Setelah memahami penggunaan istilah dosa dan kematian, serta arti dari frasa “dosa yang membawa maut” dan “tidak ada kematian” dalam surat Yohanes yang pertama, ada beberapa hal yang mungkin menjadi sulit untuk dipahami. umat Kristiani saat ini. . Pertama, kesadaran bahwa Tuhan selalu dapat mengampuni umat Kristiani melalui Yesus Kristus. Kristus adalah pelindung umat Kristiani, Yang menyucikan umat Kristiani dari segala kejahatan (1 Yohanes 1:9; 2:1). Pemahaman ini hendaknya menjadi landasan bagi cara hidup Kristiani. Dengan kata lain, setiap orang Kristen yang merasa dosanya tidak diampuni pasti salah paham.⁵⁵ Ini adalah rahmat dan pengampunan yang Tuhan berikan kepada setiap orang Kristen. Hanya melalui kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus orang percaya dapat memperoleh kasih karunia dan keselamatan. Agar jaminan hidup kekal terpelihara dalam kehidupan umat Kristiani; tidak perlu takut kehilangan kehidupan kekal.⁵⁶

Kedua, bagi seseorang yang telah memahami arti “dosa tidak membawa kematian,” hal ini tidak berarti bahwa orang-orang Kristen yang ditebus oleh Kristus dapat hidup sesuai keinginan mereka. Memang benar, umat Kristiani harus selalu hidup dalam kebenaran dan menjauhi segala kejahatan, dosa, dan berhala yang dapat menjauhkan mereka dari Tuhan yang benar.⁵⁷ Itu adalah bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan yang diberikan untuk

⁵¹Tan, “Should We Pray,” 607.

⁵²Ibid., 608.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Frayanus dan Sukri, “Kajian Biblika,” 99

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid.

hidup dalam kebenaran. Bagaimana jika orang Kristen jatuh ke dalam dosa? Ketika seorang kristiani melakukan suatu dosa maka seorang kristiani harus segera berbalik, mempunyai sikap bertobat dan memohon ampun kepada Tuhan, karena Tuhan ingin semua umat kristiani bertobat.⁵⁸

Ketiga, hidup dalam kebenaran juga harus dibawa dalam kehidupan komunitas orang Kristen di mana pun mereka berada (keluarga, sekolah, gereja, lembaga, dsb). Dalam hidup berkomunitas, orang yang percaya seharusnya tidak menghakimi saudara seimannya jika ia berbuat dosa – yang tidak mendatangkan maut – melainkan senantiasa membawanya dalam doa.⁵⁹ Penulis setuju dengan konklusi Geo Frayanus dan Armin Sukri bahwa tindakan ini – mendoakan dan bukan menghakimi – adalah wujud nyata dari mengasihi sesama.⁶⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Yohanes menulis tentang dualisme dosa dalam 1 Yohanes. 5:16-17. Sekilas, dualisme dosa yang digunakan Yohanes sepertinya bertentangan dengan 1 Yohanes 1:9 dan 3:8. Namun, melalui pembacaan yang cermat terhadap konteks 1 Yohanes dan analisis terhadap konteks sosio-historis, ditemukan bahwa kitab 1 Yohanes tidak menyajikan pertentangan, malah sebaliknya saling melengkapi dan saling berkaitan. Dengan menggunakan istilah “dosa berat” dan “dosa abadi”, Yohanes mencoba menguatkan iman para pembacanya saat ini agar tidak terpengaruh oleh ajaran para profesor Gnostik. Mereka yang percaya kepada Kristus dan karya besar keselamatan-Nya tidak akan kehilangan jaminan hidup kekal.

Dengan pemahaman ini, umat Kristiani saat ini dapat membedakan tiga hal:(a) Sebagai umat Kristiani, kita tidak takut kehilangan jaminan hidup kekal karena ampunan Tuhan, (b) jika berbuat dosa, kita mohon ampun kepada Tuhan dan mempunyai sikap taubat dan kebenaran yang derajatnya, karena memiliki Yesus sebagai pelindung kita, dan (c) mendoakan saudara kita yang terjerumus dalam dosa tanpa menghakiminya, merupakan perbuatan yang dikehendaki Allah bagi seluruh umat beriman dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Glenn W., "1 John" Dalam *Expositor's Bible Commentary*. Vol. 2. Ed. ringkas, diedit oleh Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III. Grand Rapids: Zondervan, 2017. Kindle.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Ibid

- Barton, Bruce B., ed. *Life Application New Testament Commentary*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 2001. Adobe PDF ebook.
- Dkk. Howard Clark Kee, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), p. 2028.
- Barton, Bruce B., ed. *Life Application New Testament Commentary*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 2001. Adobe PDF ebook.
- Frayanus, Geo dan Armin Sukri. "Kajian Biblika Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1- 21 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *Skripsi Online STT Jaffray* 1, no. 2 (2019): 94-101. Diakses 13 September 2020. <https://skripsi.stjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30/17>.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Urbanus Selan dan Herny Lantang. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2009. Diakses 17 September 2020. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.
- Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014. Adobe PDF ebook.
- Marshall, Ian Howard. *The Epistles of John*. *New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009. Kindle.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: a Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009. Adobe PDF ebook.
- Robert, Cook W. "Hamartiological Problems in First John." *Bibliotheca Sacra* 123, no. 491 (1966): 249-260. Diakses 13 September 2020. ATLASerials
- Smalley, Stephen S. 1, 2, 3 John, *Word Biblical Commentary* 51 Nashville: Thomas Nelson, 2004. Kindle
- Swadling, Harry C. "Sin and Sinlessness in I John." *Scottish Journal of Theology* 35, no. 3 (1982): 205-211. Diakses 14 September 2020. ATLASerials.
- Tan, Randall K. J. "Should We Pray for Straying Brethren? John's Confidence in 1 John 5:16-17." *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 4 (2002): 599-609. Diakses 15 September 2020. ATLASerials.
- Vitrano, Steven P. "The Doctrine of Sin in I John." *Andrews University Seminary Studies* 25, no. 1 (1987): 123-131. Diakses 15 September 2020. ATLASerials.
- Wahlde, Urban C. Von. "Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community." *Interpretation* 49, no. 4 (1995): 379-389. Diakses 13 September 2020. ATLASerials.
- Yarbrough, Robert W. 1-3 John. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008. Adobe PDF ebook.